TINJAUAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL PADA SISWA JURUSAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMKN 1 SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Sarjana Psikologi (S.Psi)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS K D-2009 041 PSI
No REG : D-2009/PSI/041
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

LAILATUL RAHMAH
NIM: BO7205027

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Lailatul Rahmah

NIM : BO7205027

Judul : **Tinjauan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kompetensi Interpersonal Pada Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMKN 1 Surabaya**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juli 2009
Pembimbing,

Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lailatul Rahmah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 05 Agustus 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS
Nip.19490728196712001

Ketua

Abdul Muhid, M. Si
Nip.197502052003121002

Sekretaris

Rizma Fithri, S. Psi, M. Si
Nip.197403121999032001

Penguji I

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M. Si
Nip.195510071986032001

Penguji II

Dra. Hj. Sri Astutik, M. Si
Nip.195902051986032004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Lailatul Rohmah, 2009 : Tinjauan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kompetensi Interpersonal Pada Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 1 Surabaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi interpersonal pada siswa SMKN 1 Surabaya berdasarkan pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yaitu cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan orang tua sebagai tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak dan merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak. Sedangkan kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu untuk melakukan komunikasi secara efektif dalam menjalin, menjaga dan membina hubungan dengan individu lainnya yang meliputi kemampuan berinisiatif memulai hubungan, kemampuan untuk membuka diri, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberi dukungan emosional dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh, sedangkan variabel terikat adalah kompetensi interpersonal. Untuk pengambilan sampel penelitian menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 100 siswa yang cukup memenuhi syarat dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Untuk pengumpulan data digunakan skala pola asuh dan kompetensi interpersonal. Dalam pengolahan data teknik yang digunakan adalah Anova satu arah. Berdasarkan hasil **Anova** satu arah, maka diperoleh hasil $F_{hitung} = 2371$ dengan signifikansi 0.099. Karena signifikansi
> 0,05, maka Ho diterima, Ha ditolak. Dengan demikian tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua baik secara otoriter, permissif maupun demokratis, Jadi, tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal pada siswa jurusan administrasi perkantoran di SMKN 1 Surabaya ditinjau dari pola asuh orang tua.

Kata Kunci: Kompetensi Interpersonal, Pola Asuh Orang Tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KERANGKA TEORITIK
A. Kajian pustaka 10
1. Kompetensi Interpersonal .....
a. Definisi Kompetensi Interpersonal 10
b. Aspek-Aspek Kompetensi Interpersonal 12
c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap 18
2. Pola Asuh Orang Tua .....
a. Pengertian Pola Asuh 20
b. Macam-macam pola asuh 22
c. Perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua 29
B. Penelitian Dahulu yang Relevan 31
C. Kerangka Teoritik 33
D. Hipotesa Penelitian 35

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 36
B. Objek Penelitian 37
C. Identifikasi Variabel Penelitian 37
D. Definisi Operasional 38
E. Indikator Variabel 39
F. Populasi dan Sampel 42
G. Teknik Pengumpuan Data 43
H. Validitas dan Realibilitas 46
I. Metode Analisis Data 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 52
2. Diskripsi Hasil Penelitian 56
3. Pengajuan Hipotesis dan Analisis 63
B. Pembahasan 64

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 70
B. Saran-Saran 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala Pola Kompetensi Interpersonal 41
Tabel 3.2 Blue Print Skala Pola Pola Asuh Orang Tua 41
Tabel 3.3 Daftar Skor Interval Pola Asuh Orang Tua 43
Tabel 3.4 Penilaian Aitem Favorable Dan Unfavorable Skala Kompetensi Interpersonal 46
Tabel 3.5 Penilaian Aitem Favorable Dan Unfavorable Skala Pola Asuh Orang tua 46
Tabel 4.1 Tabel Jadwal Penelitian..... 56
Tabel 4.2 Uji Validitas Skala Kompetensi Interpersonal 58
Tabel 4.3 Uji Validitas Skala Pola Asuh Orang Tua 59
Tabel 4.4 Hasil Uji Realibilitas 60
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era yang serba canggih sekarang ini dengan persaingan hidup yang semakin keras telah menyadarkan kita akan pentingnya kemampuan, menjalin komunikasi dengan orang lain. berbagai pandangan dan pengalaman hidup yang disampaikan sejumlah tokoh menunjukan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak di tentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain.

Manusia selain sebagai makhluk individu, juga mempunyai peranan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan bantuan orang lain. dan dalam kehidupan bersama orang lain, manusia melakukan berbagai macam jenis komunikasi yaitu komunikasi intra-pribadi, komunikasi antara pribadi, komunikasi pribadi dengan kelompok, komunikasi kelompok dengan kelompok, dan komunikasi melalui media. Akan tetapi sebagian besar komunikasi antar manusia dilakukan melalui komunikasi interpersonal.[1]

Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain adalah kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal sendiri menurut Spitaberg dan Cupach adalah kemampuan seorang individu untuk melakukan

---

[1] Fuad Nashori, *Hubungan Antar Konsep Diri Dengan Kompetensi Interpersonal,* (Anima, Indonesia Psychological Journal, 2000), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang efektif. Kompetensi interpersonal di sini terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif.[2] Sedangkan menurut Buhrmester, Furman, Wittenberg dan Reis bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan berininisiatif, kemampuan membuka diri, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional dan kemampuan mengatasi konflik.

Dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain dapat dicapai melalui perkenalan. Perkenalan merupakan gerbang untuk memulai berkomunikasi dan menjalin hubungan sebagaimana firm Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*".[3]

Kebiasaan untuk hidup bersama dan mengembangkan pergaulan yang intens menjadikan kompetensi interpersonal seseorang tumbuh dan berkembang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.[4]

---

[2] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2008), hal. 27

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 847

[4] Fuad Nashori, *Kompetensi Interpersonal Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin*, (Riset Psikologi Edisi Pebruari 2009), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga memainkan peranan penting dalam pengembangan kemampuan kreatifitas anak karena keluarga dapat memperlihatkan secara langsung berbagai ketrampilan yang berguna dan jitu. Selain itu, keluarga juga dapat menstimulasi perkembangan anak dalam berfikir dan berkarya, sekaligus memberikan dukungan dan dorongan kepada mereka sehingga kompetensi interpersonal anak dapat terbentuk. Tidak hanya itu, sebuah keluarga juga dapat membantu anak dalam menghadapi masalah kehidupan dan membimbing mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Tempat tinggal keluarga merupakan lingkungan yang banyak membantu proses perkembangan anak, juga banyak berfungsi untuk memenuhi seluruh sisi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan, kejiwaaan, serta sosial mereka. Anak diharapkan dapat mempelajari cara berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, membangun persahabatan dengan teman-teman mereka, dan penyesuian diri dengan masyarakat sosial. Selain ittu juga dapat membentuk dan meneguhkan hati, sehingga anak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah, norma-norma akhlak serta nilai-nilai nilai yang dianjurkan.[5]

Setiap anak yang telah dilahirkan membawa fitrah atau potensi, sedang perkembangan selanjutnya potensi ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu orang tua, masyarakat, sekolahan, dan lain-lain. Akan tetapi orang tua sebagai lingkungan pertama. Dengan keberhasilan yang dicapai oleh

---

[5] Fuhaimin Musthofa, *Rahasi Rasul Mendidik Anak-Seri Panduan Lengkap Mendidik Anak Bagi Orang Tua dan Pendidik*, (Yogyakarta:Qudsi Media, 2008), hal. 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua tentunya terkait erat dengan sistem pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Di dalam dunia pendidikan siswa dituntut untuk berkomunikasi tidak hanya dengan gurunya saja, akan tetapi juga dengan teman sebayanya. Begitu pula pada siswa di SMKN 1 Surabaya. SMKN 1 Surabaya adalah salah satu sekolahan di Surabaya yang bertarafkan internasional dimana sekarang terdiri dari 2 program keahlian. Yaitu: Program bisnis manejemen yang terdiri dari administrasi perkantoran, akutansi, dan penjualan. Sedangkan program yang ke dua adalah program tekhnologi informasi dan informatika yang terdiri dari multimedia, tekhnik computer jaringan, rekayasa perangkat lunak, desain grafis, dan tekhnik produksi program perfilman. Pada siswa jurusan administrasi perkantoran siswa sangat dituntut untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan baik dengan guru dan teman sebayanya. Karena apabila siswa tidak dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan baik maka pikiran dan tenaganya akan terkuras untuk memikirkan bagaimana cara berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan baik dengan guru dan teman sebayanya. Akibatnya proses pembelajaran siswa akan terganggu. Begitu pula sebaliknya. Apabila siswa dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan baik, maka proses pembelajarannya akan mudah. Dalam hal ini maka sangat diperlukan kompetensi interpersonal.

Menurut Hetherington dan Parke, pola asuh sangat berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak. Dan adanya kontak antara anak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosialnya.[6]

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tatik Imadatus Sa'dati bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kompetensi sosial. Dan ternyata kompetensi sosial sanagat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dan pola asuh orang tua akan memberikan tingkat kompetensi sosial yang berbeda.[7]

Pola asuh sendiri merupakan keseluruhan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara pemberian aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan perhatian serta tanggapan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak demi mencapai perkembangan yang maksimal.

Pola hubungan antara anak dan orang tua mampu mempengaruhi bagian-bagian paling penting dari kompetensi interpersonal yang mulai terbentuk dalam awal hubungan yang pertama kali di dalam lingkungan keluarga. Kompetensi dan perilaku yang akan diterapkan remaja dalam hubungan pertemanan sehingga berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas yang telah dibentuk melalui hubungan awal mereka dengan orang tua. Dan dalam keluarga terjadi pembentukan pola penyesuain sebagai dasar bagi hubungan sosial yang lebih luas.

Di dalam membimbing anak , orang tua akan berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Tetapi pola asuh yang diterapkan orang tua tidak selamanya efektif dan terkadang hasilnya bagi anak bukan baik ,

---

[6] Nashori, *Psikologi Sosial Islam* (Jakarta: Erlangga, 1994) hal 30

[7] Tatik Imadatus, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kompetensi Sosial*, Skripsi Unmuh Gresik 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justru sebaliknya, Pola asuh yang terlalu protektif atau memanjakan anak tentu akan menjadikan seseorang yang selalu menggantungkan pada orang lain, pola asuh yang terlalu mengekang menyebabkan anak menjadi penakut

Pola asuh dapat dibedakan menjadi tiga macam , yaitu;

1. Pola asuh otoriter

   Dalam pola asuh ini, anak dituntut untuk berdisiplin dan berprestasi tinggi, tetapi bdia tidak diperbolehkan untuk mengungkapkan pendapat apalagi mengutarakan keberatan-keberatannya. Orang tua ingin anak mengikuti kehendaknya tanpa banyak bertanya, harus patuh apa saja yang dikatakan orang tua. Selain membuat anak terkekang , kreatifitas dan kebebasannya juga terpasung. Anak tidak punya keberanian untuk mencoba hal-hal baru.

2. Pola asuh permisif

   Kebalikan dari pola asuh otoriter, disini orang tau justru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan keinginannya sehingga kreativitasnya dapat berkembang. Tetapi, orang tua tidak memberikan batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak sulit membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk. Dalam benak anak yang ada hanyalah pemahaman, dia boleh melakukan yang disukanya tanpa memperhatikan akibatnya untuk orang lain. Kebebasan yang diberikan tanpa beban kewajiban atau tarjet apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pola asuh demokratis

Dalam pola asuh ini ada disiplin dan tuntutan, tetapi juga ada kebebasan. Jadi anak boleh melakukan apapun yang dan inginkan sepanjang hal itu positif, dan akan dilarang apabila merugikan. Orang tua hanya memonitor dan menjelaskan standar yang mereka inginkan kepada anaknya tanpa membatasi kebebasan anak berekspresi. Pintu diskusi terbuka lebar. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana demokratis ini akan tumbuh dan berkembang optimal, baik dalam hal kreativitas maupun kepribadiannya. Tidak heran bila pola asuh demokratis disebut-sebut yang terbaik. [8]

Menurut Hurlock pola asuh demokratis ini dapat menumbuhkan penyesuain pribadi dan sosial yang baik, dan menghasilkan kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri yanng direfleksikan dalam perilaku, tindakan yang aktif, terbuka dan spontan.[9]

Dari urain diatas peneliti ingin mengangkat judul penelitian "Tinjauan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kompetensi Interpersonal Pada Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMKN 1 Surabaya".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya, yaitu :

"*Adakah perbedaan kompetensi interpersonal siswa jurusan administrasi perkantoran Di SMKN 1 Surabaya ditinjau dari pola asuh orang tua*".

---

[8] Dedeh Kurniasih Dkk. *Salah Asuh Anak Rapuh*, (Jakarta: Sarana Kinasih Satya Sejati, 2005), hal. 96

[9] Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan penelitian ini adalah :

"*Untuk mengetahui perbedaan kompetensi interpersonal siswa jurusan administrasi perkantoran Di SMKN 1 Surabaya ditinjau dari pola asuh orang tua*".

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif pada lembaga-lembaga pendidikan khususnya SMKN I Surabaya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis.
   a. Hasil penelitian dapat membawa wawasan pengetahuan tentang psikologi perkembangan dan khususnya kajian mengenai kompetensi interpersonal siswa.
   b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi yang membutuhkan pustaka masalah mengenai kompetensi interpersonal siswa.
   c. Hasil penelitian menjadi sumber informasi bagi peneliti dibidang yang sama.
2. Secara praktis.
   a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi atau masukan yang penting bagi pihak sekolah dan orang tua dalam membina dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya khususnya dalam pengembangan kompetensi interpersonal.

b. Hasil penelitian dapat digunakan berbagai dasar bagi penelitian dimasa yang akan datang.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan antaara lain:

Bab I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : KERANGKA TEORITIK

Berisi kajian pustaka tentang kompetensi interpersonal dan pola asuh, penelitian terdahulu, kajian teoritik serta hipotesisnya.

Bab III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, indikator variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan

Bab V : PENUTUP

Merupakan kesimpulan penelitian dan saran peneliti pada penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Interpersonal

a. Definisi Tentang Kompetensi Interpersonal

Menurut Sears dkk. kompetensi adalah kemampuan yang biasanya pemiliknya lebih dihargai untuk diajak menjalin hubungan daripada orang yang tidak berkemampuan. Artinya, kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan yang dihargai oleh orang lain. Dari pengertian tersebut kompetensi interpersonal dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecakapan yang mendukung hubungan antara individu dengan individu lainya.[10] Hubungan antara individu dengan individu lainnya mempunyai pengertian bahwa hubungan tersebut terbatas pada satu individu dengan individu, bukan hubungan antara individu dengan orang banyak atau masyarakat sosial pada umumnya.

Lebih terperinci mengenai pengertian kompetensi interpersonal ini. Nashori mengemukakan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif yang meliputi kemampuan berinisiatif untuk memulai suatu hubungan interpersonal, kemampuan dalam membuka diri, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan kemampuan untuk mengelola serta mengatasi

[10] Sears dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1994) hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal. Selain itu, kompetensi interpersonal tersebut juga mampu melangsungkan dan melanggengkan hubungan antar manusia.[11]

Menurut De Vito Kompetensi Interpersonal adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif. [12] Menurut Spitberg dan Cupach kompetensi interpersonal adalah kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif. Kompetensi interpersonal di sini terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi secara efektif. Kemampuan ini ditandai dengan oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan[13]

Menurut Chaplin kompetensi interpersonal adalah keterampilan atau kemampuan yang dikuasai oleh seseorang dan telah menjadi bagian dari dirinya[14]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu untuk melakukan komunikasi secara efektif dalam menjalin, menjaga, dan membina hubungan dengan individu dengan yang lain yang meliputi kemampuan berinisiatif untuk memulai hubungan, kemampuan untuk

---

[11] Lukman, *Kompetensi Interpersonal, Konsep Diri dan Kemandirian Anak Asuh Panti Asuhan Yatim Islam Di Kodja Yogyakarta*, (Skripsi di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2006), hal. 15

[12] Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hal. 81

[13] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam*, (Jakarta: Refika Aditama, 2008), hal. 27

[14] Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka diri (self Disclosure), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberi dukungan emosional, dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal

b. Aspek-aspek Kompetensi Interpersonal

Adapun aspek kompetensi interpersonal, menurut Buhrmester dkk. meliputi lima hal yaitu:[15]

1) Kemampuan berinisiatif dalam memulai suatu hubungan interpersonal.
2) Kemampuan untuk membuka diri (self Disclosure)
3) Kemampuan untuk bersikap asertif
4) Kemampuan untuk memberi dukungan emosional, dan
5) Kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal

Aspek pertama. Secara lebih terperinci, yang dimaksud dengan kemampuan berinisiatif dalam memulai suatu hubungan interpersonal adalah kemampuan untuk memulai suatu usaha untuk berinteraksi dengan orang lain. Inisiatif merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan lebih luas tentaang dunia luar dirinya dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar lebih dapat memahaminya. [16] Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berinsiatif membuka hubungan

[15] Dayakisni dkk, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2006), hal. 173
[16] Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam*....., hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(berinteraksi) dengan orang lain adalah kemampuan yang dipengaruhi oleh bagaimana individu bersangkutan mampu membuka hubungan dengan individu yang lain. Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal berlangsung melewati tiga tahap, yaitu tahap pembentukan hubungan, peneguhan hubungan dan pemutusan hubungan. Kemampuan berinisiatif membuka hubungan pada aspek yang pertama inilah yang dimaksud dengan tahap pertama dalam hubungan interpersonal, yaitu tahap perkenalan.[17]

Steve Duck berpendapat bahwa:

...Perkenalan adalah proses komunikasi di mana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan.

Termasuk dalam aspek yang pertama ini adalah faktor yang mempengaruhi daya tarik interpersonal (yang memotivasi untuk menjalin hubungan) antara lain; kualitas pribadi individu lain, kesamaan (*familiaritas*), dan kedekatan (*proksimitas*) Selain itu Rakhmat menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik ada tiga, yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.[18]

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berinisiatif membuka hubungan interpersonal adalah proses komunikasi di mana individu secara sadar mengajak atau

---

[17] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 125

[18] Jalaluddin Rahmat *Psikologi Komunikasi*....., hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendahului individu yang lain untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut individu yang bersangkutan mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang dirinya, baik mengenai struktur maupun isi kepribadinnya. Proses inisiatif ini meliputi daya tarik interpersonal dan dilanjutkan dengan faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal. Apabila daya tarik interpersonal semakin rendah, namun tetap terjalin hubungan, maka hal tersebut adalah kompetensi interpersonal individu yang tinggi.

Aspek Kedua. Yang dimaksud dengan kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkap informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain. Pengungkapan informasi pribadi ini adalah suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan terjadinya *sharing*.

Mengenai sikap terbuka ini, Calhoun dan Acocella; dengan mengutip pendapat Jourard menjelaskan bahwa *selfdisclosure* adalah kemampuan untuk membicarakan diri sendiri. Artinya, kemampuan untuk membicarakan diri sendiri adalah merupakan faktor penting dalam membentuk suatu hubungan, bahkan membentuk suatu persahabatan. Hanya saja, *self disclosure* ini terkadang menjadikan seseorang menurunkan pertahanan dirinya secara drastis, sehingga membiarkan orang lain mengetahui dirinya secara dalam.[19]

---

[19] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa sikap terbuka (*self disclosure*) adalah kemampuan untuk membuka diri, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi, menghargai orang lain, menilai infonnasi secara objektif dengan menggunakan data dan logika, dapat menangkap pesan dengan mudah, berorientasi pada isi, bersikap rasional dan proporsional, dan konfirmasi mengenai hal yang belum diketahuinya.

Aspek ketiga, yaitu kemampuan untuk bersikap asertif: Menurut Perlman dan Cozby asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkap perasaan-perasaannya secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas. Calhoun dan Acocella; berpendapat bahwa asertif adalah kemampuan untuk meminta orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau menolak untuk melakukan hal yang tidak diinginkan.[20]

Aspek kempat, yaitu kemampuan memberikan dukungan emosional. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional adalah kemampuan untuk memberi dukungan emosionat (*emotional support*) secara interpersonal. Memberi dukungan emosional di sini berarti memberi dukungan yang bersifat afektif. Memberi dukungan afeksi yang salah satu bentuknya (ekspresinya) adalah empati.

Kartini Kartono dan Dali Gulo berpendapat bahwa empati adatah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Perasaan ini akan

---

[20] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima orang lain sebagai sikap yang hangat, yang mana hal ini adalah merupakan dasar penting bagi tumbuhnya sikap menolong. Orang memiliki sifat empatik yang tinggi berarti memiliki keinginan menolong yang tinggi. Pertolongan inilah yang akan membuat hubungan interpersonal menjadi semakin erat.[21]

Selain pendapat di atas, Buhrmester dkk juga berpendapat bahwa dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut sedang dalam keadaan tertekan dan bermasalah.[22]

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa kemampuan memberi dukungan emosional adalah kemampuan untuk mengekspresikan perhatian, kesabaran, simpati, kebersediaan menolong dan memberi rasa nyaman kepada orang lain.

Aspek kelima, yaitu kemampuan dalam mengatasi konflik. Peterson berpendapat bahwa konflik adalah suatu proses yang terjadi bila perilaku seseorang terhambat karena perilaku orang lain. Konflik merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam hubungan antar individu, bahkan pada hubungan yang dirasa sangat sempurna pun konflik tetap mungkin bisa terjadi. Bisa dikatakan bukan hubungan yang sempurna bila tidak pernah terjadi konflik. Konflik akan selalu ada dalam setiap hubungan antar manusia dan bisa disebabkan berbagai hal. Konflik dapat juga disebabkan oleh ketegangan yang meningkat antara

---

[21] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.32
[22] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang disebabkan oleh adanya keinginan yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain. [23]

Mengingat potensi konflik yang selalu ada dalam hubungan antar individu, maka kemampuan mengatasi konflik adalah kemampuan yang mutlak diperlukan oleh setiap individu yang menjalin hubungan dengan individu yang lain. Menurut Nashori kemampuan mengatasi konflik ini diperlukan agar tidak merugikan suatu hubungan yang terjalin karena akan memberikan dampak negatif bila tidak teselesaikan dengan baik. Konflik dapat menunjang maupun mengancam suatu hubungan, tergantung bagaimana menyikapi konflik tersebut.[24]

Kemampuan mengatasi konflik meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru. Menyusun strategi penyelesaian masalah adalah bagaimana individu yang bersangkutan merumuskan cara untuk menyelesaikan konflik dengan sebaik-baiknya Kemudian disusul dengan mempertimbangkan masalah yang menjadi pemicu konflik secara objektif: rasional dan proporsional. Selanjutnya adalah konsekuensi dari pertimbangan masalah tersebut yaitu mau mengakui dari mana masalah tersebut muncul dengan mengembangkan konsep harga diri yang baru.

---

[23] Sears dkk, *Psikologi Sosial.....*, hal. 245
[24] Nashori, *Psikologi Social Islam,.....*hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Kompetensi Interpersonal

Menurut Nashori pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[25] Yang tergolong dalam faktor internal antara lain:

1) Jenis kelamin

Menurut Nashori bahwa anak laki-laki tingkat kompetensi interpersonalnya lebih tinggi dari pada perempuan. Hal itu karena anak laki-laki mempunyai tingkat gerakan- gerakan yang aktif yang lebih tinggi dibanding perempuan. Pada gilirannya nanti gerakan-gerakan yang aktif itu menjadi modal untuk berinisiatif, bersikap asertif, dan aktif menyelesaikan problem yang dihadapi.[26]

2) Tipe kepribadian

Menurut Adler ada individu yang berorentasi ke dalam dan keluar. Individu yang berorentasi keluar banyak berusaha untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan orang lain. Salah satu wujud kepribadian adalah konsep diri. Konsep diri dapat diartiakan sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Orang yang konsep dirinya negatif akan mudah menyerah, mudah putus asa, cenderung menghindar dari dialog dengan orang lain. Sedangkan individu yang mempunyai konsep diri yang positif maka akan

---

[25] Fuad Nashori, *Hubungan Antar Konsep Diri Dengan Kompetensi Interpersonal,* (Anima, Indonesia Psychological Journal, 2000), hal. 36

[26] Nashori, *Psikologi Social Islam,*.....hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa dirinya setara dengan orang lain, optimis, dan peka terhadap kebutuhan kebutuhan orang lain.[27]

3) Kematangan beragama.

Menurut Nashori orang yang matang dalam beragama memiliki kesabaran terhadap perilaku orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Dia akan menerima kelemahan-kelemahan manusia dengan mengetahui bahwa dia punya kelamahan yang sama. Jadi kematangan beragama berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal.

Sedangkan faktor eksternal antara lain perlakuan-perlakuan khusus, pelatihan asertivitas, pelatihan pemecahan problem pelatihan inisiatif sosial dan seterusnya

Sementara itu, Kramer dan Gottman; dalam Nashori berpendapat bahwa kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah dalam membina hubungan interpersonal. [28] Selain itu, Nurahmati dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan antara gaya kelekatan remaja dengan kompetensi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor-faktor di atas, faktor kelekatan remaja kepada orang tua (yang menimbulkan rasa aman) dapat mendukung terbentuknya kompetensi interpersonal.[29]

---

[27] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.31
[28] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.30
[29] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah keluarga sosial yang berarti lingkungan yang pertama kali ditemukan dan dikenal oleh anak setelah kelahiran anak di dunia.Anak banyak belajar berbagai hal dari lingkungan keluarga melalu model, imitasi, sosialisasi, dan mungkin juga enkulturasi. Dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kepribadian, nilai, perasaan, empati, kerjasama dan juga motivasi yang tumbuh dan berkembanng dalam pribadi anak. Berbagai faktor yang juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah pola asuh oranng tua terhadap anak.

Sebelum mendifinisikan arti dari pola sauh orang tua, perlu diketahui dahulu apa arti dari pola asuh orang tua itu sendiri. Pola berarti gambaran yang dipakai untuk memberi contoh. Sedangkan asuh berarti menjaga, mrawat, mendidik anak kecil atau memim,pin, membantu, melatih supaya dapa+ berdiri sendiri. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggunng jawab dalam suatu keluarga atas rumah tanga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ayah dan ibu.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana perlakuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua terhadap anak, tetapi juga bagaimana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, melindungi dan mengawasi anak untuk mencapai perkembangan sesuai dengan norma, ketentuan dan harapan masyarakat pada umumnya.

Pengertian pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak. Selanjutya dijelaskan yang dimaksud dengan sikap biasanya dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan antara lain, dari cara orang tua memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya, dan cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak serta bagaimana cara orang tua berhubungan dan berkomunikasi dengan anak.

Menurut Asmadi Alsa menjelaskan tentang pengertian pola asuh adalah perlakuan yang diberikan pada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, penghargaan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak.[30]

Menurut Gunarsa pola asuh adalah suatu gaya mendidik, yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam prose interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.[31]

---

[30] Imam Mawardi, *Mendidik ESQ : Pola Asuh Alternatif Terhadap Anak*, http://www.blogspot.com 20/04/2008

[31] Gunarsa Singgih. D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Baldwin pola asuh merupakan sebagai didikan di mana orang tua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan, menjawab kepada pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran.[32]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yaitu cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan orang tua sebagai tanggung jawab jawab dalam pembentukan kedewasaan aak dan merupakan suatu sikapyang dipakai oleh orang tua dalam menddik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak.[33]

b. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi tiga. Untuk jelasnya maka penulis akan menjelaskan ketiga pola asuh itu

Menurut Asmadi Alsa ada tiga macam pola asuh yang umum dan dikenal dalam masyarakat, yaitu :

1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua melibatkan anak dan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan tentang aktivitas yang akan dilakukan anak, memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak untuk mencapai tujuan. Anak boleh mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan orang

---

[32] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 260

[33] Hamidah, *Perbedaan Kepekaan Sosial Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di Jawa Timur*, Insan vol. 4 no.3 Desember 2002 hal 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua, menentukan dan mengambil keputusan bagi aktivitasnya, akan tetapi orang tua tetap memberikan kontrol atas perilaku anak, bahkan anak-anak perlu mendapatkan persetujuan dari orang tua.

2) Pola asuh otoriter adalah orang tua melakukan kontrol ketat terhadap perilaku anak dengan menentukan seluruh kebijaksanaan, banyak memberi perintah, anak tidak boleh berpendapat dan memberikan kritik, anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Jadi kekuasaan mengatur perilaku anak sepenuhnya terletak pada orang tua.

3) Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana tidak ada kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak sehingga anak memiliki kebebasan yang longgar dalam memilih melakukan aktivitasnya.[34]

Sedangkan menurut Baldwin mengemukakan tiga macam pola asuh orang tua, diantaranya :

1) Pola asuh demokratis adalah orang tua selalu mengajarkan hubungan yang komunikatif yakni suatu hubungan yang memperlihatkan dan menghargai kebebasan pada diri anak, namun kebebasan tidak mutlak.

2) Pola asuh otoriter adalah orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak yang harus ditaati oleh anak. Dengan kata lain anak harus patuh dan tunduk.

---

[34] Imam Mawardi, *Mendidik ESQ : Pola Asuh Alternatif Terhadap Anak*, http://www.blogspot.com 20/04/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pola asuh permisif adalah orang tua membiarkan anak mengerjakan apa yang dikehendaki dengan berpendapat bahwa anak akan belajar dengan sendirinya segala hal yang baik dan buruk tanpa didampingi orang tua.[35]

Menurut Erna, ia juga mengatakan tentang tiga tipe pola asuh orang tua, yaitu :

1) Pola asuh demokratis (Otoritatif) adalah pola asuh orang tua untuk berkreasi dan mengeksplorasikan berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.
2) Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang mutlak harus dipatuhi atau dituruti oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak, orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.
3) Pola asuh permisif adalah pola mengasuh yang cuek terhadap anak, jadi segala aturan-aturan dan batasan-batasan yang mau dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua.[36]

---

[35] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 264

[36] Erna Yuli Indrawati, *Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak dan Cara Mendidik/Mengasuh Yang Baik*, http://www.organisasi.org 28/09/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Diana Baumrind ada tiga macam pola asuh.

1) Pola asuh autoritarian

Pola asuh yang menuntut kepatuhan dan ketaatan anak terhadap aturan yang ditentukan oleh orang tua. Untuk mendapatkan kepatuhan ini orang tua menggunakan perlakuan keras terhadap anak. Kontrol, pengekanngan dan pengendalian yang ketat dilakukan terhadap keinginan dan kemauan anak. Bahkan hukuman fisik pun dilakukan untuk mendapat kepatuhan.

2) Pola asuh permissif

Pola asuh yang mengutamakan kebebasan anak sepenuhnnya untuk mengungkapkan keimginan dan kemauan anak. Anak bebas memilih, bahkan orang tua mengikuti pilihan anak. Anak secara alami memiliki bekal untuk mengurus dan mengatur dirinya sendiri.

3) Pola asuh autoritatif

Pola asuh yang berasumsi bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan baru bisa tercapai dengan baik apabila individu mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Individu diberi kebebasan, namun dia dituntut untuk mampu memgatur dan mengendalaikan diri. Sebelum individu mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya.[37]

Dalam pengasuhan autoritatif ditekankan beberapa prinsip yaitu:

1) Kebebasan dan pengendalian dianggap sebagai prinsip yang saling mengisi, bukan saling bertentangan.
2) Hubungan orang tua dengan anak bermanfaat bagi kedua belah pihak.
3) Kontrol diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat.
4) Tujuan yang ingin dicapai adalah kemandirian, sikap tanggung jawab, bukan salaing bertentangan. [38]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1) Pola asuh otoriter

Dalam pola asuh ini, anak dituntut untuk berdisiplin dan berprestasi tinggi, tetapi dia tidak diperbolehkan untuk mengungkapkan pendapat apalagi mengutarakan keberatan-keberatannya. Orang tua ingin anak mengikuti kehendaknya tanpa banyak bertanya, harus patuh apa saja yang dikatakan orang tua. Selain memkbuat anak terkekang, kreativitas dan kebebasannya juga terpasung. Anak tidak punya keberanian untuk mencoba hal-hal baru.

---

[37] Soetarlimah, *Pola Asuh, Perilaku Agresif Orang Tua Dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Sebagai Prediktor Prilaku Agresif*, Jurnal Psikologi UGM, 1994 hal 23

[38] Soetarlimah, *Pola Asuh, Perilaku Agresif Orang Tua Dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Sebagai Prediktor Prilaku Agresif*, Jurnal Psikologi UGM, 1994 hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pola asuh otoriter orang tua sering memberikan hukuman kepada anak yang melakukan segi bentuk perbedaan, pelanggaran, dan penyelewengan. Hukuman dalam pola asuh otoriter dapat digolongkan menjadi 2 kategori. Yaitu:

a) Hukuman secara langsung

Hukuman secara langsung berawal dari perilaku kekerasan dan langsung menimpa dan melukai bentuk jasmani korban, baik indiividu maupun kelompok. Contoh : pemukulan dan cubitan.

b) Hukuman tidak langsung.

Hukuman tidak langsung berbeda dengan hukuman langsung. Hukuman tidak langsung bukan langsung melukai fisik orang seseorang, tetapi melukai psikis seseorang.

Contoh: cemoohan, sebutan jelek dan lain-lain.

Bila kita tinjau lebih seksama penerapan pola asuh otoriter dalam pendidikan keluarga sebenarnya dapat menanamkan aqidah dan dapat mengaktifkan ibadah untuk anak. Contoh dalam hal menanamkan kedisiplinan sholat.

Rasulullah bersabda

مُرُّوْااَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ اَبْنَاسَبْعَ سِنِيْنَ وَضَرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرِسِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَجِعِ

"*Serulah sholat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukullah jika tidak mau sholat pada waktu mereka berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka dari orang tua*" (HR. Ahmad, Abu Dawud Al- Hakim)[39]

[39] Abu Dawud, Jami'ussoghir, Beirut: 1990 Hal 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar hadist di atas memberikan indikasi bahwa islam membolehkan pola asuh diterapkan dalam rangka menanamkan aqidah islamiyah dan ibadah pada anak. Akan tetapi perlu diingat Islam melarang penerapan pola asuh otoriter yang salah, seperti apabila diterapkan dalam kadar yang berlebihan dan tanpa penjelasan. Sebab bagaimanapun anak adalah manusia yang sedang berkemban, yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan.

2) Pola asuh permisif

Kebalikan dari pola asuh otoriter, disini orang tua justru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan keinginannya sehingga kreativitasnya dapat berkembang. Tetapi, orang tua tidak memberikan batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak sulit membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk. Dalam benak anak yang ada hanyalah pemahaman, dia boleh melakukan yang disukanya tanpa memperhatikan akibatnya untuk orang lain. Kebebasan yang diberikan tanpa beban kewajiban atau tarjet apapun

Alasan pertama orang tua membiarkan anak mereka melakukan sesuatu apapun secara sendirian tanpa arahan sebab orang tua beranggapan anak adalah sosok manusia yang sudah dewasa dan matang yang bias mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain pola asuh ini banyak memberikan kebebasan kepada anak, anak dibiarkan berkembang menurut kemampuannya sendiri dengan cara-caranya sendiri, para orang tua cenderung

3) Pola asuh demokratis

Dalam pola asuh ini ada disiplin dan tuntutan, tetapi juga ada kebebasan. Jadi anak boleh melakukan apapun yang dan inginkan sepanjang hal itu positif, dan akan dilarang apabila merugikan. Orang tua hanya memonitor dan menjelaskan standar yang mereka inginkan kepada anaknya tanpa membatasi kebebasan anak berekspresi. Pintu diskusi terbuka lebar. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana demokratis ini akan tumbuh dan berkembang optimal, baik dalam hal kreativitas maupun kepribadiannya.

3. Perbedaan Kompetensi Interpersonal Ditinjau Dari Pola Asuh Orang tua

Keluarga memainkan peranan penting dalam pengembangan kemampuan kreatifitaas anak karena keluarga dapat memperlihatkan secara langsung berbagai ketrampilan yang berguna dan jitu. Selain itu, keluarga juga dapat menstimulasi perkembangan anak dalam berfikir dan berkarya, sekaligus memberikan dukungan dan dorongan kepada mereka sehingga kompetensi interpersonal anak dapat terbentuk. Tidak hanya itu, sebuah keluarga juga dapat membantu anak dalam menghadapi masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dan membimbing mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Tempat tinggal keluarga merupakan lingkungan yang banyak membantu proses perkembangan anak, juga banyak berfungsi untuk memenuhi seluruh sisi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan, kejiwaaan, serta sosial mereka. Anak diharapkan dapat mempelajari cara berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, membangun persahabatan dengan teman-teman mereka, dan penyesuian diri dengan masyarakat sosial. Selain ittu juga dapat membentuk dan meneguhkan hati, sehingga anak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah, norma-norma akhlak serta nilai-nilai nilai yang dianjurkan.[40]

Setiap anak yang telah dilahirkan membawa fitrah atau potensi, sedang perkembangan selanjutnya potensi ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu orang tua, masyarakat, sekolahan, dan lain-lain. Akan tetapi orang tua sebagai lingkungan pertama. Dengan keberhasilan yang dicapai oleh orang tua tentunya terkait erat dengan sistem pola asuh orang tua terhadap anaknya

Menurut Hurlock pola asuh demokratis dapat menumbuhkan penyesuain pribadi dan sosial yang baik, dan menghasilkan kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif,

---

[40] Fuhaimin Musthofa, *Rahasi Rasul Mendidik Anak-Seri Panduan Lengkap Mendidik Anak Bagi Orang Tua dan Pendidik*, (Yogyakarta:Qudsi Media, 2008), hal. 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penuh rasa percaya diri yanng direfleksikan dalam perilaku, tindakan yang aktif, terbuka dan spontan.[41]

Menurut penelitian Muller bahwa anak yang dididik orang tuanya secara otoriter menunjukkan ciri-ciri passiviet (sikap menunggu) dan menyerahkan segalanya pada orang tua. Penelitian ini berarti anak yang didik secara otoriter tidak mempunyai kesempatan untuk berfikir secara divergen sehinga anak tidak mempunyai inisiatif untuk mengatasi masalah-masalh yang ada di sekitarnya dan lebih cenderung menunggu atau menyerahkan keputusan kepada orang tuanya.[42]

Menurut John bahwa pola asuh permissif akan menjadikan anak akan cenderung kurang mandiri dan dia mengabaikan segala peraturan-peraturan yang ditetapkan orang tua yang menunjukkan pengendalian yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan yang baik.[43]

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian kompetensi interpersonal pada sepuluh tahun terakhir ini, sejauh yang peneliti dapatkan informasinya antara lain dilakukan oleh Nashori, Danardono, dan Mulyati. Dalam bukunya Nashori meneliti tentang hubungan Kematangan Beragama dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Dari hasil penelitian Nashori tersebut ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dengan kompetensi interpersonal mahasiswa. Penelitian sebelumnya tentang kompetensi interpersonal dilakukan oleh Danardono, ia meneliti tentang kompetensi interpersonal

---

[41] Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 96
[42] Abu Ahmadi , *Psikologi Sosial*.....hal 264.
[43] John, *Adolescence Perkembangan Remaja.* (Jakarta : Erlangga, 2003) hal 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan pada kegiatan pecinta alam. Hasilnya, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepencintaalaman memiliki kompetensi yang lebih tinggi (signifikan) daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kepencitaalaman. Mulyati juga meneliti tentang kompetensi interpersonal pada anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan tradisional dan anak panti asuhan dengan sistem kepengasuhan ibu asuh. Hasilnya, tidak ada perbedaan antara keduanya.[44]

Menurut penelitian Fuad Nashori tentang kompetensi nterpersonal ditinjau dari jenis kelamin ternyata tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal berdasarkan jenis kelamin.[45]

Menurut penelitian Tatik Imadatus Saadah tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetens interpersonal dlihat dari jenis pola asuhnya.[46]

Menurut penelitian Luluk Ulfiyanti dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Demokratis Terhadap Kemandirian Dalam Menyelesaikan Konflik Internal Pada Remaja Di MAN Darul Ulum". Hasilnya menunjukkan ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian.[47]

---

[44] Fuad Nashori, *Hubungan Antar Konsep Diri Dengan Kompetensi* Interpersonal, (Anima, Indonesia Psychological Journal, 2000), hal. 36

[45] Fuad Nashori, *Kompetensi Interpersonal Ditinjau Dari Jenis Kelamin*, Jurnal Psikologi Th 2006

[46] Tatik Imadatus S. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kompetensi Sosial.* Skripsi Unmuh 1999

[47] Luluk Ulfiyanti, Pengaruh Pola Asuh Orangtua Demokratis Terhadap Kemandirian Dalam Menyelesaikan Konflik Internal Pada Remaja Di MAN Darul Ulum, Skripsi IAIN Sunan Ampel Tahun 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penelitian Nurlaili Jannatul Ilmiah dengan judul "Hubungan Religiusitas Dan Kemandirian Dengan Kompetensi Interpersonal Pada santri Pondok Pesantern Al-Khadijah Sooko Mojokerto". Hasilnya menunjukkan ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kemandirian dengan kompetensi interpersonal.[48]

Menurut penelitian Yovinkha Prahastuti dengan judul "Hubungan Pola asuh Orang tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada siswa SMU Negeri 10 Malang". Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan.[49]

Penelusuran hasil penelitian terdahulu bahwa belum ditemukan adanya penelitian yang meneliti tentang "PERBEDAAN KOMPETENSI INTERPERSONAL DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA". Dengan demikian penelitian yang dilakukan penulis terdapat perbedaan yang penelitian-penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

C. Kerangka Teori

Menurut Hetherington dan Parke, pola asuh sangat berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak. Dan adanya kontak antara anak dan orang tua menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosialnya.[50]

---

[48] Nurlaili Jannatul Ilmiah, Hubungan Religiusitas Dan Kemandirian Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Santri Pondok Pesantren Al-Khodijah Mojokerto, Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2006.

[49] Yovinka Prahastuti, Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMU Negeri 10 Malang, Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2007.

[50] Nashori, *Psikologi Sosial Islam* (Jakarta: Erlangga, 1994) hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dimiliki anak dalam memandang dunia sekitarnya, Pola asuh yang diterapkan berpengaruh terhadap kepribadian dan pola pikir yang dimiliki anak termasuk dalam bidang kompetensi interpersonal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tatik Imadatus Sa'dati bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kompetensi sosial. Dan ternyata kompetensi sosial sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dan pola asuh orang tua akan memberikan tingkat kompetensi sosial yang berbeda. Menurut Hurlock kompetensi interpersonal juga sudah termasuk kompetensi interpersonal.[51]

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu untuk melakukan komunikasi secara efektif dalam menjalin, menjaga, dan membina hubungan dengan individu dengan yang lain yang meliputi kemampuan berinisiatif untuk memulai hubungan, kemampuan untuk membuka diri (self Disclosure), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberi dulamgan emosional, dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal . Kompetensi interpersonal sangat tergantung dari sikap orang tua dalam mendidik anak, atau tergantung dari sistem pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Sikap pola asuh orang tua secara otoriter, permisif, dan demokratis akan berhubungan dengan Kompetensi interpersonal yang dimiliki anak.

---

[51] Nashori, Psikologi Sosial Islam.....hal.30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

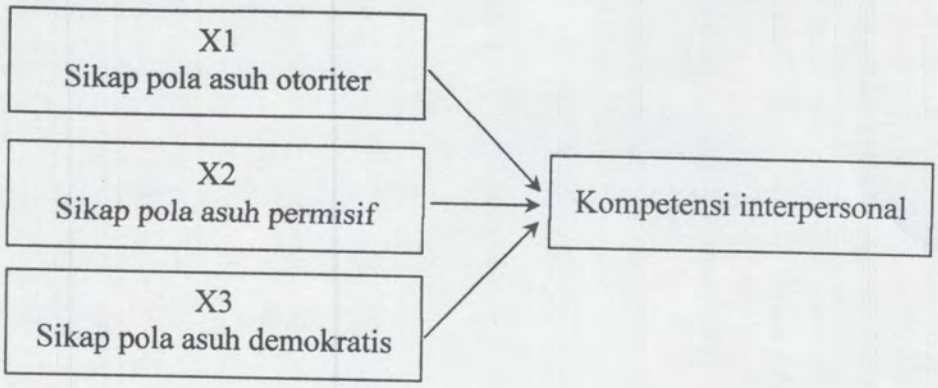

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data terkumpul.[52]

Secara garis besar hipotesis dikelompokkan menjadi dua yaitu : hipotesis tentang hubungan dan hipotesis tentang perbedaan, sesuai dengan judul penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis perbedaan yaitu hipotesis yang menyatakan tentang perbedaan antara dua atau lebih variabel yang mendasari berbagai penelitian tentang perbedaan.[53] Maka dalam penelitian ini hipotesisnya adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

Ha : Ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

- Jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima
- Jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak

---

[52] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5

[53] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Saifuddin Azwar pendekatan kuantitatif yaitu menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena terdiri dari dua variabel yang saling mempengaruhi dengan analisis menggunakan statistik.[54]

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian analisis komparatif atau analisis perbedaan yaitu bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan diantara kedua kelompok variabel (data) atau lebih.[55]

Dalam penelitian kausal komparatif dua kelompok individu yang secara umum mempunyai persamaan, dipilih untuk diperbandingkan, disebabkan antar kedua kelompok tersebut yang satu memiliki ciri satu dan

---

[54] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 70

[55] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak. Dari adanya perbedaan inilah peneliti ingin mengetahui apakah ada hal lain yang berbeda sebagai satu ciri yang berbeda tersebut.[56]

B. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Surabaya. Penentuan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengambilan populasi sampel.
2. Subyek penelitian mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri sampel.
3. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa Administrasi Perkantoran kelas XI dan XII
4. Subyek yang dijadikan penelitian adalah sebagian dari populasi penelitian.

C. Identifikasi Variabel

Variabel adalah sebagai konsep, Sedangkan Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Dalam penelitian ini varabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) Dalam penelitian ini

   X1 = Sikap pola asuh otoriter

   X2 = Sikap pola asuh permisif

   X3 = Sikap pola asuh demokratis
2. Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini

   Y = Kompetensi Interpersonal

---

[56] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel konstruk dengan cara memberikan arti atau mengspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.[57]

Pola asuh : Pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yaitu cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan orang tua sebagai tanggung jawab jawab dalam pembentukan kedewasaan anak dan merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orang tua dalam menddik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak.

Pola asuh demokratis : Sikap pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, namun menuntut anak untuk mampu memgatur dan mengendalikan dirinya sendiri, perngkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pola asuh otoriter : Adalah perilaku orang tua dalam berinteraksi yang menuntut ketaatan dan kepatuhan anak terhadap aturan yang ditentukan orang tua

[57] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan perlakuan keras terhadap anak.

Pola asuh permisif : Adalah orang tua yang membiarkan anaknya untuk mengerjakan apa yang dikehendaki dengan berpendapat bahwa anak akan belajar dengan sendirinya tanpa pendamping orang tua. Jadi orang tua yang mengutamakan kebebasan anak sepenuhnya untuk mengungkapkan dan mendapatkan keinginan dan kemauannya

Kompetensi interpersonal : Kemampuan individu untuk melakukan komunikasi secara efektif dalam menjalin, menjaga, dan membina hubungan dengan individu dengan yang lain yang meliputi kemampuan berinisiatif untuk memulai hubungan, kemampuan untuk membuka diri (self Disclosure), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberi dulamgan emosional, dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal.

E. Indikator Variabel

Indikator variabel adalah alat ukur variable yang berfungsi untuk mendeteksi secara penuh variable yang akan diukur. Sehingga indicator harus peka terhadap variable yang akan diukur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator variabel bebas daripola asuh otoriter menurut Abu Ahmadi yaitu:

1. Orang tua menentukan segalanya.
2. Anak tidak dapat menyampaikan pendapatnya.
3. Anak harus tunduk dan patuh

Indikator variabel bebas dari pola asuh permissif menurut Abu Ahmadi yaitu:

1. Orang tua membiarkan sikap anak.
2. Anak dapat belajar sendiri.

Indikator variabel bebas dari pola asuh demokratis menurut Diana Baumrind, yaitu :

1) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anaknya.
2) Berusaha dan berupaya membimbing anak.
3) Melibatkan anak dalam membuat keputusan.
4) Berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
5) Menghargai disiplin anak

Indikator variable terikat dari kompetensi interpersonal menurut Buhrmester yaitu :

1. Kemampuan Berinisiatif.
2. Kemampuan Bersikap Asertif.
3. Kemampuan Bersikap Terbuka.
4. Kemampuan Memberikan Dukungan.
5. Kemampuan Menyelesaikan Konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3..1
Blue Print
Skala Kompetensi Interpersonal

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kemampuan Berinisiatif	1,11,21	6,16,26	6
2.	Kemampuan Bersikap Asertif	7,17,27	2,12,22	6
3.	Kemampuan Bersikap Terbuka	3,13,23	8,18,28	6
4.	Kemampuan Memberikan Dukungan	9,19,29	4,14,24	6
5.	Kemampuan Menyelesaikan Konflik	5,15,25	10,20,30	6
	Total	15	15	30

Tabel 3.2
Blue Print
Skala Pola Asuh Orang Tua

No.	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	**Pola Asuh Otoriter**			
	a. Orang tua menentukan segalanya	1, 7, 11	4, 14	5
	b. Anak tidak dapat menyampaikan pendapatnya	2, 12, 15	5, 8	5
	c. Anak harus tunduk dan patuh	3, 9, 13	6, 10	5
2.	**Pola Asuh Permissif**			
	a. Orang tua membiarkan sikap anak	17, 22, 26, 28, 30	19, 23, 24	8
	b. Anak dapat belajar sendiri	16, 21, 25, 29	18, 20, 27	7
3.	**Pola Asuh Demokratis**			
	a. Orang tua m. njadikan dirinya sebagai model panutan bagi anaknya	31, 41	32	3
	b. Berusaha dan berupaya membimbing anak	33, 42, 34	34	3
	c. Melibatkan anak dalam membuat keputusan	35, 43	36	3
	d. Berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga	37, 44	38	3
	e. Menghargai disiplin anak.	39, 45	40	3
	Jumlah Total	**28**	**17**	**45**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dengan demikian yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah subyek dalam suatu daerah atau lingkungan tertentu yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi jurusan administrasi perkantoran SMKN 1 Surabaya, jumlah populasi 200 siswa.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini sampel ditarik dengan menggunakan metode *purposive sample* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, jumlah sampel 100 yang terdiri kelas XI sebanyak 55 dan XII sebanyak 45.

Dalam metode ini diharuskan syarat-syarat sebagai berikut;

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat, atau karakteristik-krakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Penentuan karakteristik populai dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 100 siswa. Adapun karateristik dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa-siswi SMKN 1 Surabaya jurusan administrasi perkantoran
2. Usia 16-18 Tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis kelamin perempuan dan laki-laki.
4. Seluruh kelas XI dan XII

Alasan peneliti menggunakan sampel kelas XI dan Kelas XII administrasi perkantoran karena pada kelas ini siswanya diajarkan pelajaran komunikasi yang mengajarkan bagaimana berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik.

Dan untuk penentuan sampel pola asuh, dengan cara skor total dijumlahkan kemudian digolongkan bedasarkan norma interval yang telah ditetapkan peneliti.

Tabel 3.3
Norma Penetapan Pola Asuh

No.	Interval	Kategori
1	70 - 97	Pola Asuh Permissif
2	98 - 125	Pola Asuh Demokratis
3	126 - 153	Pola Asuh Otoriter

Dari data berdasarkan interval diatas maka dapat diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

Pola asuh otoriter = 19 anak

Pola asuh permissif = 36 anak

Pola asuh demokratis = 45 anak

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian angket untuk mengungkap variabel bebas yaitu pola asuh dan variabel tergantung yaitu kompetensi interpersonal. Angket adalah suatu metode untuk mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data data dengan daftar yang berisi sejumlah pertanyaan secara tertulis dan dibagikan kepada subyek dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi yang akan diketahui. [58] Semakin banyak variabel yang akan diuji, semakin pertanyaan yang akan dibuat, minimal jumlahnya sama dengan jumlah variabel yang dimaksud.[59]

Angket merupakan salah satu yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena mempunyai keunggulan, diantaranya:

1. Data yang diungkap oleh angket berupa data factual atau yang dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui subyek.
2. Pertanyaan dalam angket berupa pertanyaan langsung yang terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap. Hal ini berkaitan dengan asumsi dasar penggunaan angket, yaitu: responden merupakan orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri.
3. Satu angket dapat mengungkap informasi tentang banyak hal.
4. Data hasil angket tidak perlu diuji lagi. Rehabilitasnya secara psikometris, karena reabilitas hasil angket terletak pada terpenuhinya asumsi bahwa responden akn menjawab dengan jujur seperti apa adanya.
5. Validitas angket lebih ditemukan oleh kejelasan tujuan dan lingkup informasi yang hendak diungkap.

Teknik pengumpulan data untuk mengungkap kedua variabel dengan menggunakan angket skala likert. Skala kompetensi interpersonal dan skala pola asuh dibuat berdasarkan ciri-ciri.

---

[58] Sutrisno Hadi " Metode Research," Yogyakarta; Andi Offset; 2000; hal. 25
[59] Wardi Bachtiar "Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah"Cet.1(Logos;Jakarta;1997)hal.75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skala likert diyakini memiliki keunggulan-keunggulan, yaitu:

1. Dalam penyusunan skala, aitem-aitem yang tidak jelas menunjukkan hubungan dengan sikap yang diteliti.
2. Merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subyek dengan dasar penentuan nilai skornya, tidak diperlukan adanya keterangan, dapat menghemat waktu, tenaga serta biaya.
3. Dalam pembuatan skalanya relatif mudah.
4. Reablitasnya tinggi.
5. Jangka respon yang besar membuat skala likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat dan sikapyang dimiliki subyek.

Penggunaan skala likert pada penelitian ini dengan menggunakan empat alternatif jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Penghilangan jawaban ditengah berdasarkan tiga alasan, yaitu :

1. Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda, artinya belum bisa memutuskan
2. Tersediannya jawaban ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungannya.
3. Terjadinya jawaban tengan akan menghilangkna banyak data penelitian, sehingga mengurangi banyak informasi di jaringan responden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4
Penilaian item *favorable* dan item *unfavorable* untuk skala Kompetensi Interpersonal

Petanyaan	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.5
Penilaian item *favorable* dan item *unfavorable* untuk Pola Asuh Orangtua

Petanyaan	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil alat ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah.[60]

Disisi lain pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran suatu alat ukur yang valid, tidak sekedar mampu

[60] Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subyek yang satu dengan yang lainnya.

Secara teknis pengujian konsistensi item dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar skor subyek pada item yang bersangkutan dengan skor total tes (korelasi item total), skor item bukan dikotomi, tetapi berskala interval. Maka rumus yang digunakan dalam mencari validitas item adalah korelasi Product Moment dari Person dengan Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N.\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left[\left(N.\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right)\right]\left[\left(N.\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right)\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi Product Moment

X : Nilai Variabel (X)

Y : Nilai Variabel (Y)

N : Jumlah sampel/subyek

Pada penelitian ini validitas diuji dengan menggunakan bantuan computer program SPSS versi 11,00 for windows. Syarat bahwa item tersebut valid adalah nilai r hitung > r tabel dimana untuk ketentuan subyek df = N- 2. pada penelitian ini N = 100, berarti 100-2=98. dengan mengambil signifikansi 0,05 maka diperoleh variabel 0,195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability yang mempunyai asal kata rely dan ability. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (reliable) walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi dan sebagainya. Namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.[61]

Pengertian reliabilitas alat ukur dan reliabilitas hasil ukur biasanya dianggap sama. Namun penggunaannya masing-masing perlu diperhatikan konsep reliabilitasnya dalam arti reliabilitas alat ukur erat kaitannya dengan masalah error pengukuran (error of measurement) apabila pengukuran dilakukan ulang pada sejauhmana konsistensi hasil pengukuran terjadi dalam arti reliabilitas hasil alat ukur erat kaitannya dengan pengambilan sampel (sampling error) yang mengacu pada konsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda.

Reliabilitas merupakan indeks dapat memenuhi sejauhmana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dalam uji reliabilitas ini digunakan teknik analisis varians (anava) yang dikembangkan oleh Hoyt dan lebih dikenal dengan teknik Alpha. Tekhnik ini merupakan salah satu uji reliabelitas skala yang memiliki kelebihan daripada tekhnik yang

[61] *Ibid.*, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Dan tekhnik ini dibebaskan dari tingkat kesulitan dan tidak banyak menuntut prasarat.

Penelitian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan seri program statistic (SPSS) program uji keandalan tekhnik Alpha ,edisi Sutrisno Hadi Dan Yuni,Pamardiningsih, UGM Yogyakarta. Dengan menggunakan kaidah bahwa jika harga r alpha bertanda positif dan lebih besar dari r tabel, maka variabel dinyatakan reliabel. Adapun rumus yang digunakan untuk enguji reliabilitas skala adalah sebagai berikut:

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \cdot 1 - \frac{\Sigma\alpha}{\alpha}$$

Ket:

α = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\alpha$ = jumlah varian butir

α = varian total

I. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan langkah kritis dalam suatu penelitian, berdasarkan proses penarikan sampel dan pengumpulan data akan diperoleh data kasar agar data kasar dapat dibaca dan diinterpretasikan dibutuhkan metode analisis data, dalam hal ini metode statistik yang merupakan cara untuk memperoleh data dan menarik kesimpulan yang diteliti serta kesimpulan yang logis dari pengolahan data.[62]

---

[62] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menguji hipotesis penelitian maka digunakan analisis varian/ANOVA satu arah bertugas untuk mencari perbedaan antara sebuah variabel X disebut predictor atau lebih dengan sebuah variabel Y, karena jumlah variabel bebas lebih dari satu maka digunakan teknis analisis varian/ANOVA satu arah ini menghitung selisih antara nilai dua variabel pada setiap kasus dan menguji apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol, data dapat berasal dari dua ukuran subyek yang sama atau satu ukuran dari pasangan subyek.

Penghitungan analisis data dengan menggunakan analisis varian/ANOVA satu arah yang dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program statistik *Package For Social Science Windows* (SPSS) versi 11.00 for Windows dan sebelum analisis data dilakukan, maka persyaratan harus dipenuhi. Untuk menggunakan tehnik analisis data adalah melakukan uji asumsi / uji persyaratan sebagai berikut :

1. Uji normalitas data

   Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan, seberapa jauh penyimpangan tersebut. Variabel yang diuji hanya variabel dependen. Pada penelitian ini variabel dependen adalah kompetensi interpersonal. Dalam penelitian untuk menguji normalitas data peneliti dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan sebagai berikut : jika signifikansi (significance level) > 0,05 maka distribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi (significance level) < 0,05 maka distribusi tidak normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Homogenitas.

Uji homogenitas variansi digunakan untuk membuktikan bahwa variansi tiap-tiap kelompok akan dianalisa yang memiliki kesamaan dari segi statistic. Kaidah yang digunakan untuk menguji homogenitas varian antar kelompok adalah:

- Jika signifikansi > 0,05 maka varian antar kelompok adalah homogen.
- Jika signifikansi < 0,05 maka maka varian antar kelompok adalah tidak homogen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah pertama yang harus dilakukan agar medaparkan hasil yang baik adalah dengan mengadakan persiapan-persipanan, yaitu:

a. Penjajagan Awal

Pelaksanaan penjajagan ini sangat berhubungan dengan langkah pendekatan yang peneliti laksanakan terhadap pihak pengelola SMKN 1 Surabaya, terutama mengenai tanggapan pihak sekolah tersebut terhadap kehadiran peneliti. Selain itu, pada langkah awal ini peneliti juga perlu mendengarkan saran dan pendapat dari pihak pengelola sekolah mengenai hal-hal menarik yang dapat dikaji ulang agar dapat bermanfaat bagi instansi tersebut.

Setelah melakukan tatap muka dan sedikit perbincangan yang tentang fenomena yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti pun mencoba mengadakan prosentase secara umum mengenai SMKN 1 Surabaya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menetapkan pokok masalah secara jelas, terutama yang ada kaitannya dengan atribut yang terdapat di SMKN 1 Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Studi Pustaka

Pada langkah yang kedua kalinya ini, untuk menambah referensi dan wawasan, peneliti mulai mencari, mengumpulkan, mempelajari dan memperdalam literatur yang tentang masalah yang hendak diteliti baik itu berupa teori-teori, maupun data-data sekunder lainnya dari hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan rumusan masalah yang ingin diteliti. Langkah ini peneliti lakukan untuk mendapat kerangka teoritis, yang nantinya dapat digunakan dalam menentukan variabel yang akan diukur di samping menjadi pedoman pada saat menganalisa hasil data yang diperoleh di lapangan.

Selain melalui langkah-lanhkah konkrit semacam itu, peneliti juga berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk proses penataan alur pikir serta penerapan metode yang baik dan tepat di lapangan penelitian. Pada beberapa kesempatan yang ada, peneliti juga giat berdiskusi dengan nara sumber lain yang tertarik dan paham terhadap ruang lingkup penelitian, terutama sekali menyangkut permasalahan dari fenomena yang peneliti angkat sekarang.

c. Penyusunan Kuesioner

Secara sederhana, ada beberapa langkah praktis yang dilakukan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini, di antaranya:

1) Menentukan indikator tiap-tiap variabel penelitian, yang terdiri dari variabel kebermaknaan hidup dan variabel kecenderungan bunuh diri, berdasar pada terori yang dianut para tokoh masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membuat blue print yang berisi jumlah prosentase item (butir soal) dan digunakan sebagai pedoman untuk membuat kuesioner.
3) Membuat item-item berdasarkan blue print yang telah disiapkan, yang terdiri item soal pernyataan yang bersifat positif (*favourable*) dan item soal pernyataan yang bersifat negatif (*unfavourable*).
4) Seluruh item yang dibuat itu kemudian dipertimbangkan kembali kelayakannya, sebelum disusun sesuai dengan nomor urut tertentu yang sudah tertata dalam blue print masing-masing variabel.

d. Penentuan Skor

Item yang disusun menjadi kuesioner diberi nilai alternatif dari masing-masing jawaban yang tersedia. Dalam hal ini peneliti memakai skala Likert, jadi alternatif jawaban yang bergerak dari interval 4 sampai dengan 1, diberikan bagi item-item yang bersifat *favourable*. Dan untuk item-item yang bergerak dari interval 1 sampai dengan 4, diberikan bagi tiap-tiap item yang bersifat *unfavourable*. Alternatif jawaban yang terdapat dalam kuesioner ini terdiri dari jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju, Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

e. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang dibahas ini meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memperlancar proses penelitian di lokasi yang telah ditetapkan. Berbagai persiapan administrasi itu, adalah:

1) Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti diwajibkan membuat proposal penelitian. Proposal tersebut berisi gambaran singkat tentang fenomena penelitian yang ingin dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Surat Izin Penelitian dari pihak Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya ke lokasi penelitian, yang ditujukan kepada kepala sekolah SMKN 1 Surabaya.
3) Peneliti merasa perlu untuk meminta izin pelaksanaan penelitian ke lokasi dari kepala sekolah SMKN 1 Surabaya. Akhirnya atas persetujuan dari kepala sekolah tersebut, peneliti disetujui untuk melakukan penelitian di sana.
4) Mempersiapkan kuesioner dan menggandakannya sesuai dengan jumlah sampel yang ditetapkan, yaitu masing-masing sebanyak 100 untuk masing-masing variabel.
5) Setelah seluruh persiapan administrasi penelitian selesai, langkah berikutnya adalah langsung menuju ke lokasi penelitian agar lebih cepat mendapatkan data primer.

f. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yakni mulai tanggal 24 Juni sampai dengan 24 Juli 2009. Langkah pertama yang dilakuadalah mengadakan observasi secara langsung ke SMKN 1 Surabaya, yang diselingi dengan sedikit ramah-tamah dan wawancara kepada para pengelola di sana.

Penyebaran instrumen penelitian dilakukan dalam waktu dua hari. Lamanya proses penyebaran kuesioner ini selain untuk memenuhi kuota responden yang peneliti tetapkan, juga bertujuan untuk memperoleh hasil yang lengkap dan sesuai dengan populasi yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari jumlah kuesioner sebanyak 75 soal yang dibagikan kepada responden, semuanya kembali dalam keadaan baik dan mendapat hasil jawaban yang memuaskan, atau semua item pernyataan yang terdapat di sana berhasil terjawab sesuai dengan pilihan mereka sendiri. Hal ini karena dalam penyebaran kuesioner tersebut, peneliti langsung mendampingi para subyek secara bertahap, sampai akhirnya kuesioner yang mereka kerjakan itu selesai terjawab seluruhnya.

Adapun subyek yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas siswa-siswi SMKN 1 Surabaya jurusan administrasi perkantoran, baik laki-laki maupun perempuan, yang kemudian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dan berjumlah 100 orang. Adapun jadwal penelitian yang telah peneliti rancang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jadwal Penelitian

No.	Tanggal	Keterangan
1.	22 Mei 2009	Membuat proposal
2.	25 Mei 2009	Seminar proposal
3.	20Juni 2009	Meninjau lokasi
4.	24 Juni 2009	Mengantarkan surat ijin penelitian
5.	01 Juli 2009	Menyebarkan kuesioner
6.	03 Juli 2009	Penyekoran dan olah data
7.	19 Juli 2009	Analisis dan interpretasi

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengolahan hasil akhir seluruh data lapangan yang dikumpulkan dari penelitian ini menggunakan teknik Anava satu arah. Teknik ini digunakan untuk menguji perbandingan rata-rata antara beberapa kelompok, untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua. Ada beberapa langkah uji signifikansi lain yang juga harus dikerjakan secara sistematis. Dalam pembahasan ini, peneliti menampilkan mekanisme pengujian data yang sesuai dengan alur statistik.

a. Hasil Uji Validitas Data

1. Uji Validitas Kompetensi Interpersonal.

Pengujian validitas data dapat dilakukan dengan menentukan besarnya nilai r tabel dengan ketentuan df (*degree of freedom*) = N (jumlah subyek) – 2. Karena pada penelitian ini N = 100 berarti 100 – 2 = 98, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05) dan diperoleh r tabel sebesar 0,195. Adapun kaidah yang digunakan adalah jika harga *Corrected Item Total Correlation* < r tabel, maka item tidak valid, dan jika harga *Corrected Item Total Correlation* > r tabel, maka item dinyatakan valid.

Dari hasil data skor terhadap 30 item skala kompetensi interpersonal pada tahap uji validitas, terdapat 23 item yang valid, yaitu: item nomor 1, 2, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 28. Sedangkan item yang gugur adalah 7 item, yaitu: item nomor 4, 6, 7, 13, 15, 29 dan 30 dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar item skala kompetensi interpersonal yang valid tersebut

Tabel 4.2
Validitas Item Kompetensi Interpersonal

Item	Corrected Item Total Correlation	R Tabel	Keterangan
Item11	0.4919	0.195	Valid
Item16	0.2321	0.195	Valid
Item21	0.5002	0.195	Valid
Item26	0.3574	0.195	Valid
Item1	0.2644	0.195	Valid
Item2	0.3868	0.195	Valid
Item12	0.6822	0.195	Valid
Item17	0.2863	0.195	Valid
Item22	0.7056	0.195	Valid
Item27	0.2056	0.195	Valid
Item3	0.2416	0.195	Valid
Item8	0.4555	0.195	Valid
Item18	0.3154	0.195	Valid
Item23	0.5132	0.195	Valid
Item28	0.3933	0.195	Valid
Item9	0.5657	0.195	Valid
Item14	0.3381	0.195	Valid
Item19	0.2583	0.195	Valid
Item24	0.3406	0.195	Valid
Item5	0.3282	0.195	Valid
Item10	0.2033	0.195	Valid
Item20	0.2250	0.195	Valid
Item25	0.3463	0.195	Valid

b. Uji Validitas Pola Asuh

Pengujian validitas data dapat dilakukan dengan menentukan besarnya nilai r tabel dengan ketentuan df (*degree of freedom*) = N (jumlah subyek) – 2. Karena pada penelitian ini N = 100 berarti 100 – 2 = 98, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05) dan diperoleh r tabel sebesar 0,195. Adapun kaidah yang digunakan adalah jika harga *Corrected Item Total Correlation* < r tabel, maka item tidak valid, dan jika harga *Corrected Item Total Correlation* > r tabel, maka item dinyatakan valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil data skor terhadap 45 item skala pola asuh orang tua terdapat 32 item yang valid, yaitu: item nomor 1, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 45.. Sedangkan item yang gugur adalah 13 item, yaitu: item nomor 2, 3, 6, 9, 13, 17, 20, 25, 29, 33, 37, 43, 44 dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05).

Adapun daftar item skala pola asuh otoriter yang valid dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Validitas Item Pola Asuh Orang Tua

Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel	Keterangan
Item1	0,4662	0.195	Valid
Item4	0,2623	0.195	Valid
Item7	0,3551	0.195	Valid
Item11	0,3402	0.195	Valid
Item14	0,2185	0.195	Valid
Item5	0,2133	0.195	Valid
Item8	0,2014	0.195	Valid
Item12	0,4199	0.195	Valid
Item15	0,3059	0.195	Valid
Item10	0,2887	0.195	Valid
Item19	0,4018	0.195	Valid
Item22	0,6639	0.195	Valid
Item23	0,4018	0.195	Valid
Item24	0,2032	0.195	Valid
Item26	0,6639	0.195	Valid
Item28	0,6615	0.195	Valid
Item30	0,6615	0.195	Valid
Item16	0,4643	0.195	Valid
Item18	0,5161	0.195	Valid
Item21	0,4771	0.195	Valid
Item27	0,5296	0.195	Valid
Item31	0,3264	0.195	Valid
Item32	0,3899	0.195	Valid
Item41	0,3432	0.195	Valid
Item34	0,3238	0.195	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel	Keterangan
Item42	0,3710	0.195	Valid
Item35	0,2397	0.195	Valid
Item36	0,2686	0.195	Valid
Item38	0,2150	0.195	Valid
Item39	0,2873	0.195	Valid
Item40	0,3493	0.195	Valid
Item45	0,2764	0.195	Valid

Dengan memperhatikan banyaknya item yang valid dari pada yang gugur dari hasil uji validitas data skor di atas 100 siswa-siswi SMKN 1 Surabaya ini bisa dinyatakan sahih dan relevan untuk dijadikan acuan pada teknik analisis selanjutnya.

c. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 11.0*for Windows*. Adapun hasil uji reliabilitas alat ukur dari kedua variabel tersebut adalah:

1) Skala Kompetensi Interpersonal Siswa

Berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,8781 > 0,195 maka instrument tersebut sangat reliable. Artinya semua aitem tersebut sangat reliabel sebagai instrumen pengumpulan data.

Sementara itu dalam kriteria lain menyebutkan bahwa jika nilai korelasi yang sama dengan atau lebih besar dari 0,.8, maka instrumen tersebut reliabel. Sebaliknya kalau kurang dari 0,.8, maka secara tidak langsung instrumen yang diujikan itu bisa dianggap **kurang reliabel**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,8781 > 0,8 maka instrumen kompetensi interpersonal tersebut **sangat reliabel**. Dengan demikian, berarti item-item valid yang terdapat pada skala ini dinyatakan **sangat reliabel** untuk dijadikan sebagai instrumen pengumpulan data.

2) Skala Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,9022 > 0,195 maka instrument tersebut sangat reliable. Artinya semua aitem tersebut sangat reliabel sebagai instrumen pengumpulan data.

Sementara itu dalam kriteria lain menyebutkan bahwa jika nilai korelasi yang sama dengan atau lebih besar dari 0,.8, maka instrumen tersebut reliabel. Sebaliknya kalau kurang dari 0,.8, maka secara tidak langsung instrumen yang diujikan itu bisa dianggap **kurang reliabel**.

Berdasarkan teori kedua ini, berarti item-item valid yang terdapat pada skala ini bisa dinyatakan **sangat reliabel** untuk dijadikan sebagai instrumen pengumpulan data.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Kompetensi Interpersonal	0.8781	Reliabel
2	Pola Asuh	0,9022	Reliabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas dan penelitian dengan menggunakan rumus Kolmogorov- Smirnov dan shapiro-wilk dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika signifikan > 0,05 maka distribusi normal

Jika signifikan < 0,05 maka distribusi tidak normal

Hasil uji normalitas pada kompetensi interpersonal dengan teknik Kolmogorov- Smirnov diperoleh nilai statistik sebesar 112 dengan signifikan sebesar 0,06. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh maka variabel kompetensi interpersonal termasuk normal. Sedangkan pada uji normalitas pola asuh diperoleh nilai sebesar 109 signifikan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh maka variabel kompetensi interpersonal termasuk normal

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

Skala	Nilai Statistik	df	Signifikansi	Keterangan
Kompetensi interpersonal	112	100	0.06	normal
Pola asuh orang tua	109	100	0,05	normal

e. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi digunakan untuk membuktikan bahwa variansi tiap-tiap kelompok akan dianalisa yang memiliki kesamaan dari segi statistic. Kaidah yang digunakan untuk menguji homogenitas varian antar kelompok adalah:

- Jika signifikansi > 0,05 maka varian antar kelompok adalah homogen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- jika signifikansi < 0,05 maka varian antar kelompok adalah tidak homogen.

Hasil uji homogenitas kedua variabel dengan teknik Anava diperoleh nilai Levelence Statistik 340 dengan taraf signifikansi 0,713. Karena signifikansi > 0,05 maka Ho diterima, dan berarti Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi ketiga kelompok populasi mahasiswa homogen.

Berdasarkan hasil analisis varian ANOVA tersebut dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Pada tabel **Descriptive** rata-rata kompetensi interpersonal yang diterapkan melalui pola asuh otoriter = 21.6316, pola asuh permissif = 24.9167, dan demokratis = 24.0222.

3. Pengujian Hipotesis Dan Analisis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

Ha : Ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji beda antara kompetensi interpersonal dan pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil analisis varian ANOVA tersebut dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel **Descriptive** rata-rata kompetensi interpersonal yang diterapkan melalui pola asuh otoriter = 21.6316, pola asuh permissif = 24.9167, dan demokratis = 24.0222.

Berdasarkan hasil **Anova** satu arah, maka diperoleh hasil F hitung= 2371 dengan signifikansi 0.099. Karena signifikansi > 0,05, maka Ho diterima, Ha ditolak. Dengan demikian tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua baik secara otoriter, permissif maupun demokratis.

B. Pembahasan

Menurut Hetherington dan Parke, pola asuh sangat berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak. Dan adanya kontak antara anak dan orang tua menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosialnya.[63]

Menurut Hurlock kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh partisipasi sosial dari individu. Semakin besar partisipasi sosial, maka semakin besar kompetensi interpersonalnya. Selain itu, selain itu perlakuan khusus dapat meningkatkan kompetensi interpersonal. Seperti pelatihan asertivitas, pelatihan inisiatif sosial, dan seterusnya. [64]

Menurut penelitian Mulyati dapat diperoleh informasi bahwa kompetensi interpersonal pada anak asuh di panti asuhan dengan sistem pengasuhan tradisional dan anak panti asuhan dengan sistem ibu asuh maka hasilnya tidak ada perbedaan antara keduanya.

---

[63] Nashori, *Psikologi Sosial Islam* (Jakarta: Erlangga, 1994) hal 30
[64] Nashori, psikologi sosial Islam ...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang Mempengaruhi terhadap Kompetensi Interpersonal

Menurut Nashori pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[65] Yang tergolong dalam faktor internal antara lain:

a. Jenis kelamin

Menurut Nashori bahwa anak laki-laki tingkat kompetensi interpersonalnya lebih tinggi dari pada perempuan. Hal itu karena anak laki-laki mempunyai tingkat gerakan- gerakan yang aktif yang lebih tinggi dibanding perempuan. Pada gilirannya nanti gerakan-gerakan yang aktif itu menjadi modal untuk berinisiatif, bersikap asertif, dan aktif menyelesaikan problem yang dihadapi.[66]

b. Tipe kepribadian

Menurut Adler ada individu yang berorentasi ke dalam dan keluar. Individu yang berorentasi keluar banyak berusaha untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan orang lain. Salah satu wujud kepribadian adalah konsep diri. Konsep diri dapat diartiakan sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Orang yang konsep dirinya negatif akan mudah menyerah, mudah putus asa, cenderung menghindar dari dialog dengan orang lain. Sedangkan individu yang mempunyai konsep diri yang positif maka akan merasa dirinya setara dengan orang lain, optimis, dan peka terhadap kebutuhan kebutuhan orang lain.[67]

---

[65] Fuad Nashori, *Hubungan Antar Konsep Diri Dengan Kompetensi Interpersonal,* (Anima, Indonesia Psychological Journal, 2000), hal. 36

[66] Nashori, *Psikologi Social Islam,*.....hal.31

[67] Nashori, *Psikologi Social Islam,*.....hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kematangan beragama

Menurut Nashori orang yang matang dalam beragama memiliki kesabaran terhadap perilaku orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Dia akan menerima kelemahan-kelemahan manusia dengan mengetahui bahwa dia punya kelamahan yang sama. Jadi kematangan beragama berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal.

Sedangkan faktor eksternal antara lain perlakuan-perlakuan khusus, pelatihan asertivitas, pelatihan pemecahan problem pelatihan inisiatif sosial dan seterusnya

Sementara itu, Kramer dan Gottman; dalam Nashori berpendapat bahwa kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah dalam membina hubungan interpersonal. [68] Selain itu, Nurahmati dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan antara gaya kelekatan remaja dengan kompetensi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor-faktor di atas, faktor kelekatan remaja kepada orang tua (yang menimbulkan rasa aman) dapat mendukung terbentuknya kompetensi interpersonal.[69]

Ada ungkapan bahwa segala sesuatu dimulai dari diri sendiri. Ungkapan umum mengatakan segala sesuatu tergantung niatnya. Segala

---

[68] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.30
[69] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu itu adalah apakah seseorang banyak berkomunikasi dengan orang lain dan bagaimana kualitas komunikasinya dengan orang lain. Juga bergantung sejauh mana persepsi seseorang terhadap dirinya. Kalau persepsi terhadap dirinya positif, seseorang akan cenderung melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain secara baik. Hal ini merupakan modal yang baik untuk melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain. Dengan kemampuan melakukan hubungan interpersonal secara optimal seseorang tersebut memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi.

Menurut Abu Ahmadi kelurga merupakan kelompok sosial pertama kehidupan manusia, dimana dia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam interaksi dengan kelompoknya. Semua yang telah diuraikan dalam interaksi kelompok berlaku pula pada bagi interaksi keluarga, termasuk pembentukan norma-norma sosial.

Menurut penelitian Muller bahwa anak yang dididik orang tuanya secara otoriter menunjukkan ciri- ciri passiviet (sikap menunggu) dan menyerahkan segalanya pada orang tua. Penelitian ini berarti anak yang didik secara otoriter tidak mempunyai kesempatan untuk berfikir secara divergen sehinga anak tidak mempunyai inisiatif untuk mengatasi masalah-masalh yang ada di sekitarnya dan lebih cenderung menunggu atau menyerahkan keputusan kepada orang tuanya.[70]

---

[70] Abu Ahmadi ,*Psikologi Sosial*.....hal 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam membolehkan pola asuh otoriter diterapkan dalam rangka menanamkan aqidah islamiyah dan ibadah pada anak, akan tetapi perlu diingat islam melaramg penerapan pola asuh otoriter yang salah. Seperti apabila diterapkan dalam kadar berlebihan dan tanpa penjelasa, sebab bagaimanapun anak adalah manusia yang sedang berkembang yang masih butuh pengarahan dan bimbingan.

Menurut Hurlock bahwa mendidik anak secara demokratis dan permissif di rumah dan di sekolahan dapat meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.[71] Dengan demikian orang tua yang mengambil sikap pola asuh otoriter akan bertindak sewenang-wenang dan tidak mau tahu menerima pendapat anak sehingga berakibat kreatifitas anak tidak dapat berkembang.

Berdasarkan hasil **Anova** satu arah, maka diperoleh hasil F hitung= 2371 dengan signifikansi 0.099. Karena signifikansi > 0,05, maka Ho diterima, Ha ditolak. Dengan demikian tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua baik secara otoriter, permissif maupun demokratis

Berarti penelitian ini tidak sesuai dengan teorinya Hetherington dan Parke. Menurut Hetherington dan Parke, pola asuh sangat berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak. Dan adanya kontak antara anak dan orang tua menjadikan anak belajar dari lingkungan

[71] Hurlock,*Perkembangan Anak* jilid 11 1993, Jakarta: Erlangga. Hal 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosialnya.[72]

Tidak adanya perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua disebabkan karena ada faktor lain. Yaitu karena kelas X1 dan X11 kebanyakan siswanya perempuan. Menurut Nashori bahwa anak laki-laki tingkat kompetensi interpersonalnya lebih tinggi dari pada perempuan. Hal itu karena anak laki-laki mempunyai tingkat gerakan-gerakan yang aktif yang lebih tinggi dibanding perempuan. Pada gilirannya nanti gerakan-gerakan yang aktif itu menjadi modal untuk berinisiatif, bersikap asertif, dan aktif menyelesaikan problem yang dihadapi.[73]

---

[72] Nashori, *Psikologi Sosial Islam* (Jakarta: Erlangga, 1994) hal 30
[73] Nashori, *Psikologi Social Islam*,.....hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yaitu cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan orang rua sebagai tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak dan merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak. Sedangkan kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu untuk melakukan komunikasi secara efektif dalam menjalin, menjaga dan membina hubungan dengan individu lainnya yang meliputi kemampuan berinisiati memulai hubungan, kemampuan untuk membuka diri, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberi dukungan emosional dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil **Anova** satu arah, maka diperoleh hasil F hitung= 2371 dengan signifikansi 0.099. Karena signifikansi > 0,05, maka Ho diterima, Ha ditolak. Dengan demikian tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua baik secara otoriter, permissif maupun demokratis, Jadi, tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal pada siswa jurusan administrasi perkantoran di SMKN 1 Surabaya ditinjau dari pola asuh orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Sebaiknya menerapkan sikap pola asuh baik secara otoriter, permisif dan demokratis harus memperehatikan kondisi dan permasalahan yang dihadapi anak, misalnya jika ingin menanamkan sikap disiplin belajar, maka secara harus otoriter (yaitu dengan menetapkan waktu belajar secara rutin) terlebih dahulu. Tetapi jika anak mulai tertanam pengertian pentingnya disiplin belajar, maka perlu dikembangkan sikap demokratis, yaitu dengna jalan tukar pendapat mengenai pentingnya disiplin belajar dan jika sudah tertanam rasa disiplin belajar, maka dilanjutkan secara permisif yaitu membiarkan anak tersebut jalan sendiri

2. Bagi Pelajar

i. Sebaiknya banyak bersikap terbuka dalam mengngkapkan perasaan dan fikirannya sehingga perkembangan proses pembentukan kompetensi interpersonal tidak terhambat.

ii. Sebaiknya lebih banyak menanyakan sesuatu jika tidak mengerti, sehingga akan terjalin komunikasi dua arah dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebaiknya lebih mengontrol pada variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi variabel kompetensi interpersonal yang mungkin diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemudian hari atau lebih diketahui oleh peneliti lain. Untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak, hendaknya menggunakan sampel yang lebih banyak dengan ciri-ciri yang lebih homogen. Sehingga dapat mewakili permasalahan yang akan dilengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta,1999.

_____ , *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

_____ , *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

_____ , *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Chaplin., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

D, Singgih. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1990.

Dayakisni dkk, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM, 2006.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II* , Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Hurlock, Elizabet, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Indrawati, Erna Yuli, *Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak dan Cara Mendidik/Mengasuh Yang Baik*, http://www.organisasi.org, 2008.

Kurniasih, Dedeh Dkk, *Salah Asuh Anak Rapuh*, Jakarta: Sarana Kinasih Satya Sejati, 2005.

Lukman, *Kompetensi Interpersonal, Konsep Diri dan Kemandirian Anak Asuh Panti Asuhan Yatim Islam Di Kodja Yogyakarta*, Skripsi di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2006.

Mawardi, Imam, *Mendidik ESQ : Pola Asuh Alternatif Terhadap Anak*, http://www.blogspot.com, 2008.

Musthofa, Fuhaimin, *Rahasi Rasul Mendidik Anak-Seri Panduan Lengkap Mendidik Anak Bagi Orang Tua dan Pendidik*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2008.

Nashori, Fuad, *Kompetensi Interpersonal Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin*, Riset Psikologi Edisi Pebruari 2009.

_____ , *Hubungan Antar Konsep Diri Dengan Kompetensi Interpersonal,* Anima, Indonesia Psychological Journal, 2008.

_____ , *Psikologi Sosial Islam*, Jakarta: Refika Aditama, 2008.

Nazir, Moh. , *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya,1998.

Sears dkk. , *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1994.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

_____ , *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Walgito, *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: Andi, 2006.